

## GURU PAI IDEAL PERSPEKTIF KH AHMAD RIFA'I DALAM KITAB TAKHYIRAH MUKHTASHAR

Ahmad Rifa'i<sup>1</sup>, Raihan<sup>2</sup>

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Jakarta<sup>1</sup>, Pascasarjana Universitas Islam Jakarta<sup>2</sup>

Email [azka2thn@gmail.com](mailto:azka2thn@gmail.com)

### Abstrak

Guru PAI ideal adalah guru PAI yang memiliki kualifikasi keilmuan agama Islam yang kuat serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui guru PAI ideal perspektif KH Ahmad Rifai seorang pahlawan Nasional yang berasal dari Kendal Jawa Tengah, khususnya dalam salah satu karya beliau yaitu kitab Takhyirah Mukhtashar. Ruang lingkup penelitian ini adalah pemikiran KH Ahmad Rifa'i tentang kriteria dan syarat seseorang menjadi guru. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka, yaitu dengan mencari data tentang pemikiran beliau yang menjelaskan tentang guru dalam kitab karya beliau terutama kitab Takhyirah Mukhtashar serta mengaitkannya dengan era digital saat ini. Hasil penelitian ini adalah bahwa KH Ahmad Rifai memiliki rumusan baku bahwa syarat mutlak seseorang menjadi guru ada dua yaitu alim atau berilmu artinya mengetahui tentang syariat Islam dengan sebaik-baiknya serta adil atau berintegritas yakni tidak pernah melakukan dosa besar atau mengerjakan secara rutin dosa-dosa kecil. Dari kedua syarat tersebut lalu dipadukan dengan praktek pengajaran beliau yang menggunakan metode syair atau tembang Jawa, maka dapat diketahui bahwa syarat menjadi guru PAI ideal ada empat yaitu alim atau berilmu, adil atau berintegritas, adaptif terhadap perkembangan zaman serta mencintai profesinya.

**Kata kunci:** Guru PAI ideal, KH Ahmad Rifa'i, syarat guru

### Abstract

The ideal PAI teacher is a PAI teacher who has strong Islamic religious qualifications and has the ability to adapt to technology. This study aims to determine the ideal PAI teacher from the perspective of KH Ahmad Rifai, a national hero from Kendal, Central Java, especially in one of his works, the book Takhyirah Mukhtashar. The scope of this research is KH Ahmad Rifa'i's thoughts about the criteria and requirements for a person to become a teacher. The methodology used in this study is a qualitative research method with literature study, namely by looking for data about his thoughts that explain the teacher in his books, especially the Takhyirah Mukhtashar book and relate it to the current digital era. The results of this study are that KH Ahmad Rifai has a standard formula that there are two absolute requirements for a person to become a teacher, namely being pious or knowledgeable, meaning knowing about Islamic law as well as possible and being fair or having integrity, namely never committing major sins or doing small sins regularly. . From these two conditions and then combined with his teaching practice using Javanese poetry or song methods, it can be seen that there are four requirements to become an ideal PAI teacher, namely pious or knowledgeable, fair or with integrity, adaptive to the times and loving his profession.

**Keywords:** ideal PAI teacher, KH Ahmad Rifa'i, teacher requirements

## **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia agar manusia dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akherat. Seluruh elemen hidup manusia diatur dengan begitu indah dalam Islam termasuk pendidikan. Orientasi dari pendidikan Islam adalah perbaikan akhlak, sebab akhlak merupakan buah dari ilmu seseorang. Sehingga arah pendidikan Islam adalah bagaimana menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik (Choli & Rifa'i, 2021). Orang tua yang menjadi madrasah pertama bagi perkembangan akhlak anak tidak dapat diharapkan secara maksimal mengajarkan serta mendidik anaknya secara optimal, sehingga teladan guru sebagai orang tua kedua sangat diperlukan. Guru adalah tonggak terdepan dalam perubahan sebuah peradaban. Oleh sebab itu, hal pertama yang dilakukan suatu bangsa untuk melakukan akselerasi dalam pembangunan adalah memperbaiki kualitas guru (Wulan, 2014). Guru yang memiliki kompetensi akan mampu merespon perkembangan zaman dan membantu tugas pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Menyadari akan hal itu pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu guru dengan melakukan standarisasi kualitas guru dengan program sertifikasi guru. Diharapkan dengan adanya sertifikasi guru, maka mutu guru di Indonesia akan meningkat, setidaknya guru akan merasa bangga dengan profesinya sebagai pendidik.

Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam, guru PAI merupakan pewaris amanah tugas kenabian sebab sejatinya tugas Nabi Muhammad Saw adalah mengajar (Rifa'i & Marhamah, 2020). Sebagai pewaris tugas kenabian yang dihadapkan pada era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang melesat maka guru PAI wajib terus meningkatkan kompetensinya agar terus dapat

memberikan pencerahan dan pembekalan iman dan Islam kepada anak didik akan tetapi dengan pola kekinian yang tidak ketinggalan zaman.

Islam bukanlah agama yang anti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam justru mendorong tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebab banyak isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang ada dalam Al Qur'an (Ardiyanti, 2020). Islam hanya mengontrol dan menyaring dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa Iman dan takwa maka ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi malapetaka bagi kelangsungan umat manusia.

Sebagai salah satu pilar dalam menyampaikan ajaran Islam kepada pelajar, maka guru PAI harus memiliki kualifikasi keilmuan agama yang mumpuni serta adaptif terhadap kemajuan zaman, sebab ia merupakan penjaga akhlak terdepan di sekolah. Di era digital ini, dimana arus informasi mengalir sangat deras maka dibutuhkan filter yang kuat dalam rangka menyaring dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi, sebab teknologi informasi itu selalu memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif (Yasir et al., 2020). Pengaruh negatif teknologi informasi dapat diminimalisir apabila gurunya terutama guru PAI memiliki kapasitas yang memadai untuk membimbing anak didiknya ke jalan yang benar.

Peran guru PAI dalam menjaga moralitas bangsa menjadi sangat signifikan, karena guru PAI merupakan role model dalam pembinaan akhlak di sekolah. Guru-guru mata pelajaran lain akan bertanya ataupun mencontoh perilaku serta tindak tanduk dari guru PAI. Peserta didik juga akan dengan mudah mencontoh akhlak dan kepribadian dari guru PAI, sebab telah tertanam dalam benak mereka bahwa guru PAI adalah sosok yang paling mengenal ajaran agama Islam di

lingkungan sekolah (Kuswanto, 2015). Oleh karena itulah maka penetapan syarat untuk menjadi seorang guru PAI ideal harus dilakukan agar arah pendidikan Islam di kampus-kampus bisa lebih fokus lagi terhadap penguasaan materi serta pembinaan akhlak dibanding sekedar mempelajari sesuatu yang hanya menjadi unsur penunjang semata seperti strategi pembelajaran dan lain sebagainya.

KH Ahmad Rifa'i yang hidup pada abad 18 telah memberikan teladan bagi generasi masa kini untuk dapat menangkal berbagai dampak buruk terhadap masuknya budaya barat melalui teknologi. Dulu penjajah Belanda datang ke Indonesia disamping untuk menjajah juga bermaksud untuk menyebarkan budaya dan agamanya. Namun para ulama masa itu termasuk KH Ahmad Rifa'i berusaha maksimal membendung proses westernisasi tersebut sehingga Nusantara selamat dari pengaruh buruk budaya mereka (Atamimi & Islamy, 2019). KH Ahmad Rifa'i menumbuhkan semangat Nasionalisme kepada para santri-santrinya dengan sikapnya yang keras terhadap penjajah. Tak berhenti disitu beliau pun dalam beberapa karyanya menyelipkan urgensinya seseorang memilih guru yang tepat untuk dijadikan sebagai panutan, sehingga tidak mudah terhasut dan terayu oleh kolonial Belanda (Muftadin, 2017).

Ketegasan KH. Ahmad Rifa'i dalam memilih guru ini menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam guna mendapatkan konsep guru PAI ideal dalam menghadapi dampak perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka yaitu mengambil data dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan objek penelitian. Metode ini digunakan

karena penelitian ini lebih menekankan pada telaah sumber bacaan terutama kitab-kitab karya KH Ahmad Rifa'i. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu kitab Takhyirah Mukhtashar serta kitab-kitab lain karya KH Ahmad Rifa'i serta sumber data sekunder yaitu berupa jurnal ilmiah, artikel maupun website yang terpercaya. Data tersebut dikumpulkan kemudian dilakukan reduksi. Setelah didapatkan data yang akurat maka dilakukan sintesa terhadap seluruh data yang didapatkan tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh terkait guru PAI ideal perspektif KH Ahmad Rifa'i dalam kitab Takhyirah Mukhtashar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

KH Ahmad Rifai adalah sosok ulama pejuang dan penentang penjajah Belanda yang hidup pada awal abad 18. Beliau lahir di desa Tempuran Kec. Kalisalak Kab. Kendal Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari kyai Muhammad Marhum bin Sujak. Sedari kecil beliau dirawat oleh iparnya yaitu kyai Asy'ari Kaliwungu karena ayah beliau telah wafat. Ahmad Rifa'i muda belajar agama secara mendalam kepada kyai Asy'ari Kaliwungu, kemudian melanjutkan belajar agama ke Makkah kepada Syekh Usman Dimiyathi Al Makki dan ke Mesir kepada Syekh Ibrahim Al Bajuri.

Sepulang dari Timur Tengah KH Ahmad Rifa'i mulai berdakwah dengan mendirikan pesantren di Kalisalak. Beliau mengajarkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf dengan corak dakwah yang menarik pada masa itu yaitu beliau menulis kitab-kitab berbahasa Jawa yang disusun menjadi sebuah syair yang indah (Rosyid, 2019). Kitab yang pertama kali ditulis oleh beliau adalah Syarih al Iman yang menjelaskan tentang tauhid atau ushuliddin, setelah itu baru beliau mengarang berbagai kitab dalam berbagai disiplin keislaman. Satu

keunikan dari kitab-kitab KH Ahmad Rifa'i adalah banyaknya sisipan ujaran-ujaran yang membangkitkan sifat Nasionalis dan anti terhadap penjajahan Belanda. Beliau tak segan-segan mengharamkan dan membid'ahkan perilaku sebagian ulama yang tunduk dan patuh kepada pemerintahan kafir Belanda (Muftadin, 2017). Beliau juga melarang kaum muslimin untuk menjadikan guru orang-orang alim yang fasik dan menjadi pengikut Belanda. Oleh sebab itulah, maka beliau membuat sistem pendidikan pesantren sendiri yang eksklusif dan tegas terhadap segala bentuk penjajahan.

Akibat sikap tanpa kompromi beliau terhadap pemerintahan Belanda, maka beliau pun diasingkan Ambon. Pengasingan ini adalah dalam rangka memutus hubungan antara KH Ahmad Rifa'i dengan murid-muridnya sehingga bahaya laten pemberontakan yang ditakutkan oleh kolonial dapat diredam dengan segera. Akan tetapi ternyata KH Ahmad Rifa'i masih sering bersurat kepada murid-muridnya yang ada di Jawa dan memberikan dorongan semangat agar mereka melanjutkan perjuangannya. Hingga akhirnya Belanda mengasingkan beliau ke Manado dan beliau wafat disana dan dimakamkan satu kompleks dengan Kyai Mojo (Mustolehudin et al., 2021)

Perhatian beliau tentang pendidikan dan pengajaran agama Islam menjadikan beliau sangat ketat di dalam menetapkan seseorang layak dijadikan sebagai seorang guru, hal ini beliau lakukan agar tidak terjadi distorsi dalam pelaksanaan ajaran agama serta Islam terapkan dengan murni sebagaimana yang pernah terjadi di masa Nabi. KH Ahmad Rifa'i mensyaratkan dua hal bagi orang yang ingin menjadi guru yaitu:

1. Alim, yaitu mengerti dan paham betul terhadap syari'at Islam.
2. Adil, yaitu tidak menjalankan satupun dosa besar serta tidak

melakukan terus menerus dosa-dosa kecil (Rifai, 2018).

KH Ahmad Rifa'i mensyaratkan alim bagi seorang guru adalah dalam rangka menjaga kemurnian ajaran agama Islam. Orang yang mengajarkan syari'at Islam harus betul-betul memiliki kompetensi dalam bidang itu, sehingga apa yang diajarkannya tidak menyimpang dari agama Islam itu sendiri.

Islam itu memiliki dua sumber hukum utama yang disepakati yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, semua hal yang berkaitan dengan perilaku umat Islam tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh sebab itu jika seseorang ingin menjalankan ajaran Islam dengan komperhensif maka dia harus memahami kandungan Al Qur'an dan Al Hadits.

Guru PAI adalah pemegang amanah dakwah dan tugas kenabian agar menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh kepada peserta didiknya sehingga diharapkan peserta didik akan menjadi seorang muslim yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. Oleh sebab itu guru PAI harus betul-betul memiliki kompetensi yang mendalam terkait syariat Islam.

Islam menempatkan guru PAI pada posisi yang mulia. Guru PAI merupakan garda terbesar dalam menjaga akhlak bangsa. Sehingga dibutuhkan keteladanan yang nyata dari guru PAI untuk seluruh masyarakat terutama untuk peserta didiknya. Keteladanan tersebut tercermin dari sikap, perilaku, perkataan, integritas dan ketaatan. Inilah yang disebut dengan kata Adil oleh KH Ahmad Rifa'i. Adil merupakan syarat kedua bagi seorang guru. Disamping mumpuni dalam perkara agama, guru PAI juga harus adil yakni memiliki integritas, ketaatan, ketakwaan serta berakhlak mulia.

Senada dengan hal itu, Imam Ghazali juga menegaskan bahwa seorang guru berkewajiban untuk

mengamalkan ilmunya sepanjang hidupnya, sebab ilmu itu dilihat dengan mata hati sementara amal perbuatan dilihat dengan mata kepala, dan orang yang memiliki mata kepala jauh lebih banyak daripada orang yang memiliki mata hati yang tajam (Ahmad & Siregar, 2015). Guru yang mampu mengamalkan ilmunya akan dapat dijadikan teladan dan panutan oleh peserta didiknya. Beda dengan guru yang hanya pandai ceramah atau ber retorika semata, sementara amaliahnya jauh dari apa yang ia sampaikan maka guru semacam ini akan dapat menyesatkan peserta didiknya dan segala hal yang disampaikan tidak akan pernah dapat mempengaruhi hati dan jiwa peserta didiknya.

Tugas guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, namun juga harus mengajarkan akhlak mulia melalui sikap dan perbuatannya (Wibawanta & Purba, 2017). Pengajaran akhlak yang terbaik adalah dengan keteladanan. Peserta didik akan mudah untuk meniru apa yang dilakukan dan diucapkan oleh gurunya, sehingga seorang guru PAI wajib untuk menjaga ucapan dan perilakunya agar senantiasa berada pada jalur yang diajarkan oleh Allah.

KH Ahmad Rifa'i sering mengkritik orang yang hanya alim saja namun tidak adil. Orang semacam ini dalam kehidupan nyata seringkali digambarkan sebagai orang yang hanya pandai bertutur kata namun tidak mampu mengaplikasikan ucapannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Makmun, 2018). Guru yang hanya memiliki kompetensi akademik namun tidak memiliki kompetensi spiritual dicap sebagai guru yang fasik yang tidak layak untuk diambil ilmunya. Karena guru semacam ini tidak bisa dijadikan teladan yang baik bagi peserta didiknya, dia hanya mampu memerintahkan namun tidak pernah mampu menjalankannya.

Dalam Takhyirah Mukhtashar secara tegas KH Ahmad Rifa'i mensyaratkan dua hal tersebut untuk

menjadi guru yang ideal, hanya saja ada sebuah syarat lagi yang tidak beliau tulis namun dipraktekkan langsung oleh beliau adalah adaptif terhadap perubahan, teknologi dan lingkungan. KH Ahmad Rifa'i mengajarkan ilmu tauhid, fikih, tasawuf, faraid, tajwid, muamalah, munakahah dan sebagainya menggunakan bahasa jawa dalam bentuk syair. Hal ini beliau lakukan karena pada masa itu orang-orang Jawa lebih suka mendengarkan syair serta mendengarkan syair, sehingga apabila ajaran Islam tersebut disampaikan dalam bentuk tembang atau syair maka akan cepat untuk dihafal dan lebih diminati oleh masyarakat.

Kemampuan melihat lingkungan dan memanfaatkan metode yang tepat untuk pembelajaran ini menunjukkan bahwa seorang guru yang ideal adalah mereka orang yang adaptif terhadap perubahan dan teknologi serta pandai menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Teknologi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Materi pembelajaran akan menarik dan mudah untuk dipahami jika disampaikan dengan bantuan teknologi informasi yang baik. Guru PAI wajib menguasai teknologi informasi agar ia dapat membuat media pembelajaran yang baik dan mampu merangsang daya kreatif siswa.

Disamping itu seorang guru harus cinta terhadap profesi keguruannya sebab amanah dan tugas keguruan ini hanya akan dapat berjalan maksimal jika dijalankan dengan rasa cinta. KH Ahmad Rifa'i telah membuktikan rasa cintanya terhadap jalan dakwah yang beliau ambil sehingga rela mengorbankan harta dan nyawa demi tersebarnya agama Islam di Jawa ini meskipun beliau harus rela dan bersabar menjalani pengasingan beliau hingga wafat.

## **KESIMPULAN**

Guru PAI ideal sangat diperlukan dalam rangka meminimalisir dampak

negatif dari perkembangan teknologi informasi. Karena kemajuan teknologi selalu membawa dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Islam bukanlah agama yang anti kemajuan bahkan Islam mendorong kemajuan itu sendiri, akan tetapi dampak dan pengaruh negatif yang ditimbulkan harus ditangkal dan dihindari.

Guru adalah garda terdepan dalam pembentukan akhlak mulia. Oleh sebab itu dibutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan memahami dan menjalankan syariat Islam dengan baik. Sebab guru bukan hanya berkewajiban mengajarkan ilmu namun juga berkewajiban untuk membina dan mengajarkan akhlak mulia. Disamping itu guru juga harus menguasai literasi digital untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21 ini.

Guru PAI ideal perspektif KH Ahmad Rifa'i dalam kitab Takhyirah Mukhtashar adalah guru yang memenuhi lima syarat utama yaitu pertama, alim yaitu mengerti dan paham betul terhadap syariat Allah yang diajarkan oleh Rasulullah. Kedua, adil yaitu orang yang tidak mengerjakan dosa besar dan juga tidak mengerjakan secara kontinyu dosa-dosa kecil. Atau dalam bahasa sederhananya adalah berintegritas serta berakhlak mulia. Ketiga, adaptif terhadap perubahan dan teknologi. Keempat, mampu menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Kelima, mencintai profesi karena guru merupakan tugas mulia dan merupakan tugasnya para Nabi dan tugas tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa hadirnya rasa cinta terhadap profesi yang dijalankannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1).

[https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446)

- Ardiyanti, A. D. (2020). Perspektif Al-Qur'an tentang Sel Saraf dalam Kajian Integrasi Agama dan Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2.
- Atamimi, A. B., & Islamy, A. (2019). Political Thinking And Attitude Of Religion: Study Of Political Resistance Of Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak Al-Jawi On Colonialism Of The Netherlands. *Akademika*, 15(2).
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). PENGEMBANGAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3).
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Makmun, M. (2018). Teologi Eksklusif Era Kolonial - Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Konsep Iman. *RELIGIA*. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i2.1509>
- Muftadin, D. (2017). Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i. *JURNAL PENELITIAN*.
- Mustolehudin, M., Iswanto, A., Noviani, N. L., Masfiah, U., Hidayat, R. A., Maknun, M. L., Ruchani, B., & Ridlo, S. (2021). The Literacy Practice and Religious Proselytizing in Nineteenth-Century Indonesia: A Study on the Kitabs of KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3737874>
- Rifai, A. K. (2018). *Takhyirah Mukhtashar* (Vol. 1).
- Rifa'i, A., & Marhamah, M. (2020). The method of messenger of allah in al

- Qur'an learning. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3).  
<https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0053>
- Rosyid, M. (2019). GERAKAN PEGON ERA KOLONIAL HINGGA ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM NGEMBALREJO KUDUS. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1).  
<https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a8.2019>
- Wibawanta, B., & Purba, N. (2017). Hubungan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa [Relationship between Student Teacher's Personality Competence and Student's Motivation of Achievement]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1).  
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.344>
- Wulan, N. S. (2014). PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA: KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2).  
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.880>
- Yasir, A., Putri, E. E., & Antoro, B. (2020). SOSIALISASI DAMPAK DARI TEKNOLOGI INFORMASI DAN MEDIA SOSIAL. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).  
<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v1i2.591>